

RESPON DAN MINAT PETANI TERHADAP PENGGUNAAN ALAT CUCI LADA DI DESA PETALING BANJAR KECAMATAN MENDO BARAT KABUPATEN BANGKA

Herpiyandi*, Evahelda, Yulia

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung
Jl. Kampus Terpadu UBB, Balunijuk, Merawang, Bangka

*Corresponding author: herpiyandi998@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the response of farmers to the washing tools for pepper in the village of Petaling Banjar, Mendo Barat district, Bangka regency and to analyze the factors that influence the interest of farmers using pepper equipment in the village of Petaling Banjar, Mendo Barat district, Bangka regency. Time and place of this research was carried out from July 2020 to December 2020 in the village of Petaling Banjar, Mendo Barat district, Bangka regency. The research method used is a survey method. The sampling method used was quantitative descriptive with a likert scale and binary logistic regression. The results showed that the response of farmers to the use of pepper washing tools in the village of Petaling Banjar, Mendo Barat district, Bangka regency was categorized as good with a percentage of 74,2%. Cognitive response, namely the level of understanding and knowledge of the respondent farmers on pepper washing tools was 74,2%, a good response. Affective response, namely attitudes, assessments, and farmers interest in washing pepper was 74,2%, a good response. Conative response, namely the behavior or actions that have been taken by farmers to washing pepper tools, 38% of which responded well and 51,71% responded well enough. The factors that influence farmers interest in using pepper washing equipment in the petaling banjar village, Mendo Barat district are the amount of production, the perception of washing time, the perception of the level of ease of tools, and the perception of the quality of the results.*

Keywords: *pepper washing tools; farmer response; farmer interest*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon petani terhadap alat cuci lada di Desa Petaling Banjar Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat petani menggunakan alat cuci lada di Desa Petaling Banjar Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. Waktu dan tempat penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2020 hingga bulan Desember 2020 di Desa Petaling Banjar Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode penarikan contoh menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 62 petani. Metode analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan skala *likert* dan regresi binary logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon petani terhadap penggunaan alat cuci lada di Desa Petaling Banjar Kecamatan Mendo Barat dikategorikan baik dengan persentase sebesar 74,2%. Respon kognitif yaitu tingkat pemahaman dan pengetahuan petani responden terhadap alat cuci lada sebesar 74,2% respon baik. Respon afektif yaitu sikap, penilaian serta ketertarikan petani responden terhadap alat cuci lada sebesar 74,2% respon baik. Respon konatif yaitu perilaku atau tindakan yang telah dilakukan petani terhadap alat cuci lada sebesar 38,71% respon baik dan sebesar 51,61% respon cukup baik. Faktor-faktor yang memengaruhi minat petani dalam menggunakan alat cuci lada di Desa Petaling Banjar Kecamatan Mendo Barat yaitu

jumlah produksi, persepsi waktu pencucian, persepsi tingkat kemudahan alat, dan persepsi kualitas hasil.

Kata kunci: alat cuci lada; respon petani; minat petani

PENDAHULUAN

Lada merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian nasional yaitu sebagai sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja, dan bahan baku industri. Lada yang telah dihasilkan akan diolah menjadi beberapa produk, yaitu sebagai bahan campuran pada kegiatan usaha pengolahan di industri kecil, menengah ataupun besar. Usaha produk lada juga akan mempekerjakan pekerja lokal sehingga akan mengurangi angka pengangguran nasional.

Di Kecamatan Mendo Barat, terdapat Desa Petaling Banjar yang sebagian masyarakatnya melakukan usaha tani lada putih. Hingga saat ini, dari proses budidaya, panen, dan penanganan pasca panen lada putih yang dilakukan oleh petani masih menggunakan alat-alat yang sederhana dengan metode yang telah turun temurun dilakukan oleh petani dan belum memperhatikan kebersihan dari lada putih tersebut. Penanganan pasca panen pada proses pencucian masih menggunakan air sungai yang mengalir dan dengan peralatan yang seadanya. Akibatnya, produk lada putih yang dihasilkan kemungkinan terjadi kontaminasi dengan mikroorganisme yang tidak diinginkan dan juga produk sering tercampur dengan kotoran-kotoran lain (Usmiati et al., 2006).

Berdasarkan informasi tentang mutu lada putih tersebut, maka kelompok tani di Desa Petaling yaitu kelompok tani Beraskuma mulai mencari cara untuk meningkatkan mutu lada

putih yaitu dengan menggunakan Alat Cuci Lada (ACIDA). Alat cuci lada adalah suatu alat yang digunakan untuk mencuci lada putih setelah dilakukan perendaman untuk memisahkan biji lada putih dengan bahan-bahan lain yang tidak diperlukan. Adanya alat cuci lada tersebut dapat mengurangi tenaga dan waktu yang diperlukan dalam proses pencucian lada putih. Alat cuci lada ini diharapkan dapat memperbaiki mutu lada putih yang dihasilkan oleh petani di Desa Petaling Banjar dalam kegiatan penanganan pasca panen lada putih.

Adanya alat cuci lada tersebut di Desa Petaling Banjar Kecamatan Mendo Barat akan mendapatkan respon bagi masyarakat sekitar khususnya petani lada putih. Respon adalah tanggapan terhadap rangsangan atau stimulus seseorang yang dapat berbentuk baik atau buruk, positif ataupun negatif (Azwar, 2013). Respon masyarakat terhadap keberadaan alat cuci lada di Desa Petaling Banjar Kecamatan Mendo Barat dapat berbentuk sangat baik sampai tidak baik. Respon petani yang baik tersebut akan menimbulkan minat dari petani untuk menggunakan alat cuci lada. Minat petani lada putih dalam menggunakan alat cuci lada pada proses pencucian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian bagaimana respon petani terhadap alat cuci lada di Desa Petaling Banjar, kemudian perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi minat petani dalam memilih menggunakan alat cuci lada dalam proses pencucian lada putih.



Gambar 1. Alat cuci lada yang digunakan pada proses pencucian lada putih

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Petaling Banjar Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka yang ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di Desa Petaling Banjar terdapat kelompok tani yang sudah mempunyai alat cuci lada untuk mempermudah proses pencucian lada putih selama penanganan pasca panen lada putih. Metode penelitian menggunakan metode survei. Pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* sebanyak 62 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, studi pustaka, kuesioner, dan dokumentasi.

Metode Pengolahan dan Analisis Data Respon Petani Terhadap Penggunaan Alat Cuci Lada

Mendesripsikan respon petani terhadap penggunaan alat cuci lada menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan skala *likert*. Menurut Riduwan (2011) bahwa skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial. Skala *likert* merupakan skala yang didasarkan pada jumlah sikap dari responden dalam merespon setiap pertanyaan yang berkaitan dengan indikator variabel. Analisis data diperoleh dengan mencari skor akhir yang diperoleh dari menjumlah angka untuk setiap jawaban.

Setiap jawaban dari pertanyaan akan dihubungkan dengan kata-kata dan dikategorikan sebagai berikut:

- 5 = Sangat Setuju
- 4 = Setuju
- 3 = Netral
- 2 = Tidak Setuju
- 1 = Sangat Tidak Setuju

Dalam penyelesaian perhitungan kriteria skala *likert* di atas menggunakan rumus (Nazir, 2014) sebagai berikut:

$$\text{Rumus Index\%} = \frac{\text{Total skor}}{Y} \times 100\% \quad (1)$$

dimana:

Total skor = jumlah skor pengumpulan data
 Y = skor tertinggi (skala *likert* x jumlah responden)

Kriteria interpretasi skor sebagai berikut:

- 0% - 19,99% = Sangat (tidak puas, tidak setuju sekali, buruk)
- 20% - 39,99% = Tidak (puas, setuju, atau tidak baik)
- 40% - 59,99% = Kurang puas, cukup, netral
- 60% - 79,99% = Puas, setuju, baik atau suka
- 80% - 100% = Sangat (puas, setuju, baik, suka)

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Petani dalam Menggunakan Alat Cuci Lada

Faktor-faktor yang memengaruhi minat petani dalam menggunakan alat cuci lada dianalisis menggunakan analisis regresi binary logistik. Analisis regresi binary logistik digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel respon yang berupa data dikotomik/biner dengan variabel bebas yang berupa data berskala interval (Hosmer & Lemeshow, 2000). Variabel yang dikotomik/ biner adalah variabel yang hanya mempunyai dua kategori saja, yaitu kategori yang menyatakan kejadian sukses (Y=1) dan kategori yang menyatakan kejadian gagal (Y=0).

$$\text{logit}(\pi_j) = \ln \frac{\pi_j}{1-\pi_j} = \beta_0 + \beta_1 X_{j1} + \beta_2 X_{j2} + \dots + \beta_n X_{jn} \quad (2)$$

di mana:

- Y = Minat petani
- 1 = Minat menggunakan alat cuci lada
- 0 = Tidak minat menggunakan alat cuci lada
- X = Variabel independen (bebas)

- X₁ = Usia petani (tahun)
- X₂ = Tingkat pendidikan
- X₃ = Jumlah produksi lada (Kg)
- X₄ = Pengalaman usahatani (tahun)
- X₅ = Jarak lokasi (Km)
- D₁ = Persepsi waktu pencucian (1 = pencucian menggunakan alat cuci lada lebih cepat; 0 = pencucian menggunakan alat cuci lada lebih lama atau sama saja).
- D₂ = Persepsi tingkat kemudahan alat (1 = mudah; 0 = tidak mudah).
- D₃ = Persepsi kualitas hasil (1 = lada putih yang dihasilkan alat cuci lada lebih berkualitas; 0 = lada putih yang dihasilkan menggunakan alat cuci lada kurang berkualitas atau sama saja).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon Petani Terhadap Penggunaan Alat Cuci Lada

Respon petani terhadap penggunaan alat cuci lada di Desa Petaling Banjar Kecamatan Mendo Barat adalah sebagai berikut:

1. Respon Kognitif

Respon kognitif adalah kondisi saat individu mencapai tingkat mengetahui pada objek yang diperkenalkan (Azwar, 2013). Respon kognitif merupakan tingkat pemahaman petani responden terhadap penggunaan alat cuci lada. Respon kognitif mencakup semua hal mengenai pengetahuan petani terhadap penggunaan alat cuci lada.

Tabel 1. Respon kognitif petani responden terhadap penggunaan alat cuci lada di Desa Petaling Banjar Kecamatan Mendo Barat

No.	Respon	Responden	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Baik	4	6,45
2	Baik	46	74,2
3	Cukup Baik	11	17,74
4	Tidak Baik	1	1,61
5	Sangat Tidak Baik	0	0
Jumlah		62	100

Sumber: Olahan Data Primer, 2020.

Respon kognitif petani responden terhadap penggunaan alat cuci lada pada proses pencucian lada putih sebagian besar dalam kategori baik. Sebanyak 4 petani responden mengetahui dengan sangat baik serta sangat memahami penggunaan alat cuci lada secara rinci seperti manfaat penggunaan alat cuci lada, waktu penggunaan alat cuci lada, keunggulan penggunaan alat cuci lada, tenaga yang dibutuhkan untuk mencuci lada putih menggunakan alat cuci lada, proses penggunaan alat cuci lada, tingkat kemudahan penggunaan alat cuci lada serta hasil yang didapatkan setelah menggunakan alat cuci lada.

Sebanyak 46 petani responden memiliki pengetahuan serta pemahaman mengenai alat cuci lada dengan baik seperti keunggulan alat cuci lada, manfaat alat cuci lada, waktu yang dibutuhkan untuk mencuci lada putih, tenaga yang dibutuhkan serta proses pencucian menggunakan alat cuci lada. Sebanyak 11 orang responden memiliki pengetahuan dan

pemahaman mengenai penggunaan alat cuci lada dengan cukup baik seperti keunggulan penggunaan alat cuci lada, waktu yang dibutuhkan dalam penggunaan alat cuci lada serta manfaat alat cuci lada tersebut. Sebanyak 1 petani responden memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kurang baik mengenai penggunaan alat cuci lada. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Panosa et al. (2019) yang menyatakan bahwa respon kognitif petani terhadap program desa organik di kelompok tani Sugihtani tergolong positif, dan berada pada kategori baik yaitu petani dapat mengetahui pelaksanaan program Desa Organik dengan cukup baik.

2. Respon Afektif

Respon afektif adalah perilaku di mana individu mempunyai kecenderungan suka atau tidak suka pada suatu objek yang diperkenalkan (Azwar, 2013). Respon afektif merupakan sikap petani responden terhadap penggunaan alat cuci lada yang telah diperkenalkan oleh anggota kelompok tani Beraskuma di Desa Petaling Banjar Kecamatan Mendo Barat. Respon afektif terhadap penggunaan alat cuci lada meliputi sikap, penilaian, serta minat/ketertarikan petani responden terhadap penggunaan alat cuci lada pada proses penanganan pasca panen lada putih.

Tabel 2. Respon afektif dari petani responden terhadap penggunaan alat cuci lada di Desa Petaling Banjar Kecamatan Mendo Barat.

No.	Respon	Responden	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Baik	4	6,45
2	Baik	46	74,2
3	Cukup Baik	12	19,35
4	Tidak Baik	0	0
5	Sangat Tidak Baik	0	0
Jumlah		62	100

Sumber: Olahan Data Primer, 2020.

Respon afektif atau sikap petani responden terhadap penggunaan alat cuci lada sebagian besar dalam kategori baik. Sebanyak 4 petani responden memberikan penilaian yang sangat baik terhadap penggunaan alat cuci lada yaitu setuju bahwa penggunaan alat cuci lada lebih mempercepat proses pencucian, mempermudah proses pencucian lada putih, memiliki keunggulan lebih banyak

dibandingkan dengan proses pencucian menggunakan tangkuk/tudung saji serta menghasilkan hasil lada putih yang lebih baik. Sebanyak 46 petani responden memiliki ketertarikan atau minat yang baik untuk menggunakan alat cuci lada serta memberikan penilaian yang baik yaitu setuju bahwa alat cuci lada memiliki keunggulan dalam proses pencucian lada putih, mempermudah proses pencucian, dan membuat proses pencucian semakin cepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurdin et al. (2018) yang menyatakan bahwa respon afektif atau sikap petani responden terhadap pupuk organik cair sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 14 (70%) petani responden setuju bahwa pupuk organik cair meningkatkan produksi pertanian, menghemat pupuk kimia komersial.

3. Respon Konatif

Respon konatif adalah perilaku dari masyarakat yang sudah melakukan sesuatu tindakan terhadap objek yang diperkenalkan (Azwar, 2013). Respon konatif merupakan tindakan yang dilakukan oleh petani yaitu dengan menggunakan alat cuci lada dalam proses pencucian lada putih. Respon konatif berupa penerapan penggunaan alat cuci lada yang dilakukan oleh petani responden dalam proses penanganan pasca panen lada putih.

Tabel 3. Respon konatif petani responden terhadap penggunaan alat cuci lada di Desa Petaling Banjar Kecamatan Mendo Barat.

No.	Respon	Responden	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Baik	4	6,45
2	Baik	24	38,71
3	Cukup Baik	32	51,61
4	Tidak Baik	2	3,23
5	Sangat Tidak Baik	0	0
Jumlah		62	100

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

Respon konatif petani responden dalam kategori cukup baik. Sebanyak 4 petani responden dengan persentase sebesar 6,45% telah memberikan tindakan atau perilaku yang sangat baik semenjak adanya alat cuci lada di Desa Petaling Banjar seperti mencari tahu secara rinci penggunaan alat cuci lada untuk memudahkan proses pencucian sampai dengan menggunakan alat cuci lada dalam proses

penanganan pasca panen lada putih di Desa Petaling Banjar Kecamatan Mendo Barat. Sebanyak 24 petani dengan persentase sebesar 38,71% memberikan tindakan dan perilaku yang baik yaitu dengan mencari tahu informasi mengenai alat cuci lada serta telah menggunakan alat cuci lada dalam proses penanganan pasca panen lada putih. Sebanyak 32 petani responden dengan persentase sebesar 51,61% memberikan tindakan atau perilaku yang cukup baik terhadap penggunaan alat cuci lada, meskipun belum menggunakan alat cuci lada dalam proses penanganan pasca panen lada putih tetapi mulai mencari informasi penggunaan alat cuci lada. Sebanyak 2 petani responden dengan persentase sebesar 3,23% memberikan tindakan yang kurang baik terhadap penggunaan alat cuci lada yaitu belum menggunakan alat serta belum mencari tahu penggunaan alat cuci lada tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurdin et al. (2018) yang menyatakan bahwa respon konatif petani responden dalam menggunakan pupuk organik cair sebagian besar berada dalam kategori sedang atau cukup baik yaitu sebanyak 10 (50%) responden menggunakan sepertiga hingga duapertiga dari dosis yang dilanjutkan.

Tabel 4. Respon petani responden terhadap penggunaan alat cuci lada di Desa Petaling Banjar Tahun 2020

No.	Respon	Responden	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Baik	4	6,45
2	Baik	46	74,2
3	Cukup Baik	11	17,74
4	Tidak Baik	1	1,61
5	Sangat Tidak Baik	0	0
Jumlah		62	100

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

Respon dari petani responden secara keseluruhan terhadap penggunaan alat cuci lada di Desa Petaling Banjar.

Sebanyak 4 orang petani responden dengan persentase sebesar 6,45% memberikan respon sangat baik terhadap penggunaan alat cuci lada di Desa Petaling Banjar. Sebanyak 46 orang petani responden dengan persentase sebesar 74,2% memberikan respon baik terhadap penggunaan alat cuci lada di Desa Petaling Banjar. Sebanyak 11 orang petani

responden dengan persentase sebesar 17,74% memberikan respon cukup baik dan sebanyak 1 orang petani responden dengan persentase sebesar 1,61% memberikan respon tidak baik terhadap penggunaan alat cuci lada di Desa Petaling Banjar.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Petani dalam Menggunakan Alat Cuci Lada Uji Kelayakan Hosmer dan Lemeshow

Tabel 5. Uji Kelayakan Model Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	4,652	8	,794

Sumber: Olahan Data Primer, 2020.

Uji Hosmer and Lemeshow memiliki nilai probabilitas sebesar 79,4% dan lebih dari 5%, hal ini berarti model regresi binary logistik layak untuk digunakan pada analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara model dengan data yang diamati atau diteliti (Hosmer & Lemeshow, 2000).

Pseudo R Square

Tabel 6. Model Summary (menilai model fit)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	31,921 ^a	,483	,699

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

Nilai dari Nagelkerke R Square yaitu 0,699 artinya variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independennya yaitu sebesar 69,9% yakni variabel jumlah produksi, persepsi waktu pencucian, persepsi tingkat kemudahan alat, dan persepsi kualitas hasil. Sementara sisanya 31,1% dijelaskan oleh variabel lain seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jarak lokasi, serta variabel-variabel lain yang belum diteliti.

Tabel 8. Variabel bebas yang signifikan

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Jumlah Produksi (X3)	,021	0,007	8,190	1	,004	1,021
Persepsi Waktu Pencucian (D1)	3,000	1,189	6,369	1	,012	20,090
Persepsi Tingkat Kemudahan Alat (D2)	2,646	1,120	5,583	1	,018	14,099
Persepsi kualitas Hasil (D3)	2,894	1,193	5,883	1	,015	18,071
Constant	-10,960	3,492	9,852	1	,002	,000

Sumber: Olahan Data Primer, 2020.

Uji Taraf Nyata Uji Likelihood atau Uji G

Tabel 7. Omnibus Test of Model Coeficien

	Chi Square	df	Sig.
Step 1 Step	40,915	4	,000
Block	40,915	4	,000
Model	40,915	4	,000

Sumber: Olahan Data Primer, 2020

Nilai *chi-square* yaitu sebesar 40,915 dengan signifikansi ,000 atau faktor-faktor yang memengaruhi minat petani menggunakan alat cuci lada mempunyai signifikansi kurang dari 5%. Hal ini berarti model yang dibuat mempunyai hubungan yang signifikan antara variabel bebas (*Independen*) dengan variabel tidak bebas (*Dependen*). Hal ini berarti variabel-variabel jumlah produksi, persepsi waktu pencucian, persepsi tingkat kemudahan alat, dan persepsi kualitas hasil secara bersama-sama memengaruhi variabel minat petani dalam menggunakan alat cuci lada di Desa Petaling Banjar Kecamatan Mendo Barat.

Uji Wald atau Uji W

Uji Wald atau Uji W merupakan pengujian dalam regresi logistik yang digunakan untuk menguji model secara individual. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka suatu variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.

Variabel bebas (X) dan dummy atau faktor-faktor yang memengaruhi minat petani untuk menggunakan Alat Cuci Lada pada tingkat signifikansi 0,05 atau tingkat kepercayaan 95%. Nilai signifikan untuk variabel jumlah produksi (X3) sebesar 0,004, variabel persepsi waktu pencucian (D1) sebesar 0,012, variabel persepsi tingkat kemudahan alat (D2) sebesar 0,018, dan persepsi kualitas hasil (D3) sebesar 0,015.

Jumlah Produksi

Jumlah produksi merupakan variabel yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 yang berarti variabel jumlah produksi berpengaruh signifikan dengan minat petani dalam menggunakan alat cuci lada. Variabel jumlah produksi memiliki nilai koefisien yang positif yaitu 0,021 yang menunjukkan bahwa apabila variabel jumlah produksi yang meningkat akan menyebabkan minat petani untuk menggunakan alat cuci lada juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara jumlah produksi dengan minat petani dalam menggunakan alat cuci lada. Semakin banyaknya jumlah produksi, maka petani akan memerlukan tenaga yang lebih banyak sehingga petani akan mencari cara yang lebih mudah dalam proses penanganan pasca panen lada putih.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Febrian (2013) yang menyatakan bahwa hasil penghitungan uji statistik non parametrik atau uji *chi square* dengan uji hitung sebesar 4,276 lebih besar dari tabel sebesar 3,841 dengan tingkat kepercayaan 95% menyatakan bahwa produksi petani memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendekatan PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) padi sawah, Semakin tinggi produksi yang dihasilkan petani maka akan semakin tinggi pula sikap petani terhadap pendekatan PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu). *Odds Ratio* merupakan indikator kecenderungan yang terjadi pada responden yang berfungsi untuk mengetahui apakah responden cenderung berminat untuk menggunakan alat cuci lada. Nilai *Odds ratio* untuk variabel jumlah produksi sebesar 1,021, yang menunjukkan bahwa apakah jumlah produksi yang dimiliki petani tinggi maka petani memiliki kecenderungan untuk menggunakan alat cuci lada yaitu sebesar 1,021 kali dibandingkan jumlah produksi yang dimiliki petani rendah.

Persepsi Waktu Pencucian

Variabel persepsi waktu pencucian memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012 yang berarti variabel persepsi waktu pencucian merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam menggunakan alat cuci lada. Variabel persepsi waktu pencucian memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu 3,000, yang menunjukkan bahwa apabila

petani menganggap waktu pencucian lada putih menggunakan alat cuci lada lebih cepat, maka tingkat minat petani dalam menggunakan alat cuci lada juga akan meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara persepsi waktu pencucian dengan minat petani untuk menggunakan alat cuci lada yaitu persepsi waktu pencucian yang semakin cepat maka minat petani untuk menggunakan alat cuci lada pada proses pencucian lada putih akan semakin meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Beding, 2015) yaitu persepsi petani terhadap inovasi teknologi PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) padi gogo menunjukkan persepsi positif yang akan berujung pada pengambilan keputusan. *Odds ratio* merupakan indikator kecenderungan yang terjadi pada responden yang berfungsi untuk mengetahui apakah responden cenderung berminat menggunakan alat cuci lada. Nilai *odds ratio* untuk variabel persepsi waktu pencucian yaitu sebesar 20,090. Nilai tersebut menunjukkan bahwa petani yang memiliki persepsi waktu pencucian yang lebih cepat akan memiliki probabilitas yang lebih besar untuk berminat menggunakan alat cuci lada yaitu sebesar 20,090 kali.

Persepsi Tingkat Kemudahan Alat

Variabel persepsi tingkat kemudahan alat memiliki nilai signifikansi sebesar 0,018. Hal ini berarti variabel persepsi tingkat kemudahan alat merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam menggunakan alat cuci lada. Variabel persepsi tingkat kemudahan alat memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu 2,646 yang menunjukkan bahwa apabila petani menganggap alat cuci lada mudah untuk digunakan, maka petani semakin berminat untuk menggunakan alat cuci lada. Hal tersebut menunjukkan hubungan yang positif antara persepsi tingkat kemudahan alat dengan minat petani dalam menggunakan alat cuci lada. Tingkat penggunaan alat yang mudah bagi petani akan membuat petani lebih tertarik menggunakan alat cuci lada pada proses pencucian lada putih. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Indraningsih (2011), yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani adopter untuk mengadopsi teknologi, yaitu manfaat langsung dari teknologi berupa keuntungan relatif,

kesesuaian teknologi, serta persepsi petani terhadap pengaruh media massa atau informasi interpersonal sebagai penyampai teknologi yang komunikatif bagi petani. *Odds ratio* merupakan indikator kecenderungan yang terjadi pada responden yang berfungsi untuk mengetahui apakah responden cenderung berminat menggunakan alat cuci lada. Nilai *odds ratio* untuk variabel persepsi tingkat kemudahan alat yaitu sebesar 14,099. Nilai tersebut menunjukkan bahwa petani yang memiliki persepsi penggunaan alat yang lebih mudah akan memiliki probabilitas yang lebih besar untuk berminat menggunakan alat cuci lada pada proses pencucian lada putih.

Persepsi Kualitas Hasil

Variabel persepsi kualitas hasil memiliki nilai signifikansi sebesar 0,015 yang berarti variabel persepsi kualitas hasil merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam menggunakan alat cuci lada. Variabel persepsi kualitas hasil memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 2,894 yang menunjukkan bahwa apabila petani menganggap kualitas hasil lada putih dari pencucian lada putih lebih baik, maka petani semakin berminat untuk menggunakan alat cuci lada. Hal tersebut menunjukkan hubungan yang positif antara persepsi kualitas hasil dengan minat petani dalam menggunakan alat cuci lada. Kualitas hasil yang lebih baik bagi petani akan membuat petani lebih tertarik menggunakan alat cuci lada pada proses pencucian lada putih.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nugraha (2012) yang menyatakan bahwa mutu gabah dan beras yang baik akan memberikan nilai tawar yang tinggi dan akan berdampak terhadap nilai tambah yang diperoleh petani serta perbaikan mutu gabah dengan menekan kandungan hampa kotor, butir hijau dan mengapur serta butir kuning dan rusak dapat meningkatkan harga jual gabah kering. *Odds ratio* merupakan indikator kecenderungan yang terjadi pada responden yang berfungsi untuk mengetahui apakah responden cenderung menggunakan alat cuci lada. Nilai *odds ratio* untuk variabel persepsi kualitas hasil yaitu sebesar 18,071. Nilai tersebut menunjukkan bahwa petani yang memiliki persepsi kualitas hasil yang lebih baik akan memiliki probabilitas yang lebih besar untuk berminat menggunakan alat cuci lada pada proses pencucian lada putih.

KESIMPULAN

Respon petani terhadap penggunaan alat cuci lada di Desa Petaling Banjar Kecamatan Mendo Barat dikategorikan baik dengan persentase sebesar 74,2%. Respon baik dilihat dari respon kognitif, respon afektif dan respon konatif petani responden. Respon kognitif yaitu tingkat pemahaman dan pengetahuan petani responden terhadap alat cuci lada sebesar 74,2% respon baik. Respon afektif yaitu sikap, penilaian serta ketertarikan petani responden terhadap alat cuci lada sebesar 74,2% respon baik. Respon konatif yaitu perilaku atau tindakan yang telah dilakukan terhadap alat cuci lada sebesar 38,71% respon baik dan sebesar 51,61% respon cukup baik. Faktor-faktor yang memengaruhi minat petani dalam menggunakan alat cuci lada di Desa Petaling Banjar Kecamatan Mendo Barat yaitu jumlah produksi, persepsi waktu pencucian, persepsi tingkat kemudahan alat, dan persepsi kualitas hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Beding, P. A. (2015). Persepsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Gogo di Kabupaten Sarmi Provinsi Papua. *Jurnal Agritech*, 17(1).
- Febrian, A. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi sikap petani terhadap pendekatan PTT padi sawah di kecamatan pengabuan kabupaten tanjung jebung barat. Skripsi. Jambi: Universitas jambi.
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). Applied logistic regression. 2nd Edition. In *John Wiley & Sons, Inc.*
- Indraningsih, K. S. (2011). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Usaha Tani (Effects of Extension to Farmers' Decision in Adopting Integrated Farming Technology). *Jurnal Agro Ekonomi*, 29(1).

- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian Cet. 9. In *Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.*
- Nugraha, S. (2012). Inovasi Teknologi Pascapanen untuk Mengurangi Susut Hasil dan Mempertahankan Mutu Gabah/Beras di Tingkat Petani. *Buletin Teknologi Pascapanen Pertanian*, 8(1).
- Nurdin, M., Kadir, I. A., & Abdul Gani, A. (2018). Respon Petani Padi Sawah Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Cair Di Gampong Blang Cut Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(4).
<https://doi.org/10.17969/jimfp.v3i4.9375>
- Panosa, R., Charina, A., Andriani, R., & Budiman, M. A. (2019). Respon Petani Terhadap Program Desa Organik (Suatu Kasus pada Kelompok Tani Sugihtani, di Desa Ciheulang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 6(1).
<https://doi.org/10.25157/jimag.v6i1.1558>
- Riduwan, S. (2011). Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis. Cetakan Ke-4, Bandung: Alfabeta. In *Bandung: Alfabeta.*
- Usmiati, S., Nurdjannah, N., & Balai. (2006). Pengaruh Lama Perendaman Dan Cara Pengeringan Terhadap Mutu LADA PUTIH Sri Usmiati dan Nanan Nurdjannah. *Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Pascapanen Pertanian*, 1(12).